

## STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN HOLISTIK

Yufi Fisalma<sup>1</sup>, Hennatul Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PP Himpaudi, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: [yuffisalma@gmail.com](mailto:yuffisalma@gmail.com)

### Abstrak

Mendidik anak dalam lingkungan yang aman, penuh kasih-sayang, dan kaya rangsangan sikap-sikap positif merupakan cara untuk mencegah anak tidak stress. Orang tua atau pendidik PAUD hendaknya tidak terlalu banyak melarang anak terhadap hal-hal yang tidak terlalu prinsip. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan atau mana yang buruk, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domain psikomotor*). Salah satu strategi pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan Kepala sekolah melalui Pendekatan holistik. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang mengkaji berbagai hasil penelitian yang diperoleh dari sumber literatur. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Hasil telaah literatur yang diperoleh dari berbagai sumber dalam penelitian ini mencakup ruang lingkup pembentukan karakter peserta didik PAUD oleh kepala sekolah. Berdasarkan pada kajian tersebut ditemukan bahwa pendekatan holistic dapat diimplementasikan sebagai salah satu strategi dalam pengembangan karakter peserta didik. Hasil telaah dapat direkomendasikan kepada kepala sekolah dan tenaga pendidik PAUD sebagai acuan untuk menggunakan strategi tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan menambah pengetahuan untuk pengembangan kajian lebih lanjut.

**Kata kunci:** Karakter, Pendidikan Karakter, Pendekatan Holistik

### Abstract

Children can be kept from feeling stressed by being educated in a secure setting, loving, and full of positive attitudes that are exciting. Parents or PAUD educators should not prohibit too many children from things that are not too principled. Character education instills habits about good things so that students understand (cognitive domain) what is good and or bad, are able to feel (affective domain) good values, and want to do it (psychomotor domain). One of the strategies for forming the character of students can be done by the principal through a holistic approach. This research is a literature study that examines various research results obtained from literature sources. Data were collected through literature studies obtained from library sources or documents. The results of the literature review obtained from various sources in this study cover the scope of character building of PAUD students by the principal. Based on this study, it was found that a holistic approach can be implemented as a strategy for developing the character of students. The results of the study can be recommended to the principal and PAUD educators as a reference for using the strategy in accordance with the cooled goals and adding knowledge for the development of further studies.

**Keywords:** Character, Character Education, Holistic Approach

## **PENDAHULUAN**

Salah satu persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah bagaimana membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai budaya bangsa yang telah mengakar kuat berhadapan dengan pusaran arus globalisasi yang demikian mengancam (Putrayasa, 2013). Bagaimanapun juga khazanah keragaman budaya dan heterogenitas masyarakat Indonesia, di satu sisi merupakan keistimewaan namun di sisi lain menimbulkan kekhawatiran. Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter (Nahar, 2016). Ini merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Sekolah menjadi salah satu lembaga yang bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter pribadi anak, karenanya peran dan kontribusi seluruh komponen sekolah sangat dominan. Sebagai suatu lembaga, pengelola lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral bagaimana peserta didik itu pintar dan cerdas sebagaimana diharapkan oleh orang tuanya. Tugas Kepala PAUD tidak hanya mempersiapkan tenaga pendidik/guru yang bisa mengajar saja, lebih dari itu, guru harus memiliki karakter dalam mendidik anak, sehingga anak tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Ini merupakan tujuan dari pendidikan, yaitu menciptakan keluaran kesejahteraan lahir dan batin, terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, sejahtera lahir dan batin, terampil dan memiliki jiwa kebangsaan (Keosoemo, 2007).

Tujuan pendidikan di atas menunjukkan bahwa budi pekerti merupakan salah satu sifat yang diharapkan dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik. Oleh karena itu budi pekerti sedini mungkin sudah diperkenalkan pada anak didik untuk menghasilkan sumber daya yang bermutu sesuai dengan tujuan pendidikan. Budi pekerti lebih menitikberatkan pada watak, perangai, perilaku atau dengan kata lain tata krama dan etika. Jadi, pendidikan budi pekerti secara sederhana diartikan sebagai penanaman nilai-nilai akhlak, tata krama, bagaimana berperilaku yang baik kepada seseorang. Pada perkembangannya, pendidikan budi pekerti tidak lagi cukup untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik (Desmita, 2015). Dibutuhkan pendidikan budi pekerti yang tidak hanya melibatkan relasi sosial anak, tetapi juga melibatkan pengetahuan, perasaan dan perilaku anak yang berada dalam ranah pendidikan karakter.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

## **METODE**

### **Desain dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan atas karya tertulis yang bertujuan mengkaji berbagai hasil penelitian yang diperoleh dari sumber pustaka (Khatibah, 2011). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik PAUD oleh kepala sekolah.

### **Instruments dan Teknik Analisis Data**

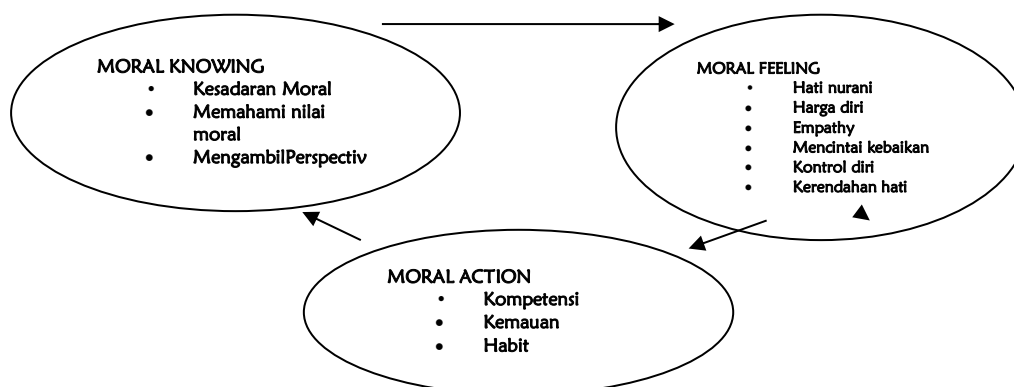
Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen mencakup ruang lingkup pembentukan karakter peserta didik PAUD oleh kepala sekolah.

## **HASIL**

Hasil telaah pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber dalam penelitian ini mencakup ruang lingkup karakter, pembentukan karakter peserta didik PAUD oleh kepala sekolah. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor).

Pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral (Lickona, 1992). Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. *Moral action* atau perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2)

keinginan (*will*) dan 3) kebiasaan (*habit*). Seorang anak tidak akan dapat melakukan tindakan moral bila ia tidak memiliki kompetensi sosial, berkeinginan dan terbiasakan melakukannya. Tindakan moral merupakan sesuatu yang harus dibiasakan pada diri anak sehingga menjadi bagian dari karakternya (Herawati, 2013).



Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini itu pekerjaan mudah karena hanya mengajarkan bernyanyi, bermain, bertepuk tangan dan menari. Pendapat ini tidaklah tepat, pendidik pada PAUD sangat sulit, Pendidik Anak Usia Dini ibarat membawa sebuah mata pisau yang jika tepat penggunaannya akan memberikan manfaat bagi anak didik, orang lain, juga diri sendiri.

Pendidikan anak usia dini yang mengikuti prinsip dan metode yang tepat, akan meletakkan pondasi yang kuat, tidak saja bagi kecerdasan intelektual anak, tetapi yang lebih penting akan menjadi pondasi kecerdasan emosional dan spiritual anak, sebaliknya pendidikan anak usia dini yang salah tidak saja menyebabkan terhambatnya pemunculan seluruh potensi kecerdasan anak, tetapi yang dikhawatirkan justru membunuh jiwa anak, yang dapat berdampak terhadap emosional dan karakter anak pada tahap selanjutnya.

Peran Kepala Sekolah, termasuk didalamnya tenaga pendidik dalam penyediaan wadah pendidikan bagi anak usia dini adalah pekerjaan mulia, yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi lebih dari itu bernilai non ekonomi. Kepala Sekolah memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas SDM dan peserta didik pada suatu lembaga pendidikan, melalui Pendidikan Anak Usia Dini merangsang terbentuknya rimbunan sel otak dan tersambungnyanya sel otak yang membentuk sirkuit otak anak, pendidik pada PAUD merangsang terbentuknya kapasitas otak anak secara optimal dan maksimal. Pendidik Anak Usia Dini akan membentuk karakter, jiwa dan menanamkan nilai positif bagi anak yang akan menjadi perilaku anak seumur hidup. Ditengah krisis ekonomi, krisis kualitas pendidikan, krisis kualitas diri bangsa maka pendidik

PAUD dapat menjadi ujung tombak yang membawa sebuah perubahan kearah yang lebih baik.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter dalam konteks makro.**

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar/domain, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan penerapan pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Pada latar makro program pengembangan nilai/karakter dapat digambarkan sebagai berikut.

### **Pendidikan Karakter dalam konteks Mikro.**

Pada konteks mikro pengembangan karakter berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*). Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Program pengembangan karakter pada latar mikro dapat digambarkan sebagai berikut.

### **Konfigurasi nilai/karakter untuk semua Satuan PAUD**

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.

Keterlibatan *feeling* merupakan domain otak kanan, bersamaan dengan stimulasi pengetahuan baik dan buruk yang merupakan domain otak kiri, perkembangan otak anak menjadi seimbang. Sehingga anak pun tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tapi juga bermoral dan unggul. Setidaknya ada 9 (sembilan) pilar karakter yang bisa dijadikan panduan untuk Kepala PAUD dalam mempersiapkan tenaga pendidik/guru PAUD begitu juga bagi orangtua dalam upaya membentuk kepribadian anak yang cerdas, bermoral, dan unggul. Pilar pertama, senang beribadah, cinta kepada Allah SWT dan semesta beserta isinya. Hal ini bisa diwujudkan dengan sering mengajak anak bepergian ke alam bebas sambil menerangkan dan

menjelaskan seluruh benda-benda yang ada di alam. Pastikan juga anak mengerti kalau semua benda-benda itu ada yang menciptakan dan mengatur keadaan mereka, yaitu Allah SWT. Pilar kedua, menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian. Cara pendidikan ini tidak perlu seperti pendidikan militer yang diterapkan dengan keras dan penuh paksaan. “Biarkan anak memahami sifat-sifat dari hal-hal yang kecil, seperti membereskan mainan mereka sendiri setelah selesai digunakan atau belajar sikat gigi sendiri sejak kecil”.

Pilar ketiga, yaitu kejujuran dan bijaksana. Ajak anak berkata apa adanya, tidak ada yang ditutup-tutupi dan berani mengatakan apa yang dipikirkan atau dirasakannya. Pilar keempat adalah hormat dan santun. Sikap ini bisa dimulai dengan mengajarkan cara memperlakukan adik atau kakak atau teman main anak-anak sesuai dengan keadaan dan kondisi yang dihadapi. Pilar kelima yaitu kasih sayang, dermawan, kepedulian, dan kerja sama. Bisa dirangsang dengan bermain bersama-sama anggota keluarga dengan model permainan membangun bangunan pasir atau membuat rumah-rumahan dari mainan plastik. Pilar keenam melingkupi percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah. Penerapan aspek ini bisa dikembangkan dengan permainan yang dilakukan seperti membentuk karakter pada pilar kelima.

Selanjutnya, pilar ketujuh adalah keadilan dan kepemimpinan. Bisa juga diajarkan melalui membaca atau dibacakan cerita-cerita para raja dan para nabi yang mencerminkan sikap adil dalam memimpin. Pilar kedelapan, yaitu sikap baik dan rendah hati serta toleransi, cinta damai, dan persatuan, dapat dipatrikan kepada anak melalui kegiatan bersifat kompetitif dan kreatif yang mengajarkan anak bersikap sportif terhadap apa pun hasil kegiatan tersebut. Pilar kesembilan, yaitu sikap toleransi, cinta damai, dan persatuan, dapat dipatrikan kepada anak melalui kegiatan bersifat kompetitif dan kreatif yang mengajarkan anak menghargai adanya perbedaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil studi literatur tentang pembentukan karakter peserta didik PAUD oleh kepala sekolah, disimpulkan terdapat beberapa kajian pustaka berkaitan dengan masalah tersebut antara lain pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui pendekatan holistik yang mencakup tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan bermoral. Hasil telaah dapat direkomendasikan kepada kepala sekolah atau tenaga pendidik PAUD sebagai acuan untuk menggunakan strategi tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan menambah pengetahuan untuk pengembangan kajian lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2013). *Psikologi umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Andriyani, F. (2015). Teori belajar behavioristik dan penerapannya. *Jurnal Pendidikan dan Pranata*, Edisi 10m No. 2: 165-180.
- Desmita, (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rosdakarya
- Godwin. (2002). *Research in Psychology*. Canada. Wiley and Sons.
- Herawati, N. (2013). *Buku Pendidik Usia Dini*, Pekanbaru. Medio,
- Khatibah. (2011). Penelitian kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 5(2): 36 - 39.
- Putrayasa, I. B. (2013). *Landasan pembelajaran*. Bali: Undiksha Press.
- Riwayadi, P. (2013) *Pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk kemajuan pendidikan di Indonesia*. PLS-UM. Diakses tanggal 22 September 2019 dari <http://www.imadiklus.1542>
- Ratna, M., dkk. (2010). *Membangun Karakter Anak Melalui Brain-Based Pattern (Pola Asuh Ramah Otak)*, Jakarta. Indonesia Heritage Foundation.
- Ratna, M. (2007). *Semua Berakar pada Karakter Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: FE Universitas Indonesia.
- Slamet, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Shintawati. (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Jakarta. Dept. Mutu JSIT Indonesia.
- Wiryokusumo. (2008). *Pengantar teknologi pembelajaran*. Jakarta: CV Rajawali.
- Zulhammi. (2015). Teori belajar behavioristik dan humanistik dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Darul Ilmi*, Vol 3 No 1: 105-127.